

**PERANAN PRINSIP ETIKA KONSELING UNTUK MENGOPTIMALKAN HUBUNGAN KONSELOR DAN KONSELI****Putri Chandra Kirana<sup>1</sup>, Syafika Ripani Siregar<sup>2</sup>, Lilis Syahrani<sup>3</sup>**

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1</sup>,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>3</sup>

Email: [Putrichandra877@gmail.com](mailto:Putrichandra877@gmail.com)<sup>1</sup>, [Syafikarifani4@gmail.com](mailto:Syafikarifani4@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Lilissyahrani1@gmail.com](mailto:Lilissyahrani1@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran krusial prinsip-prinsip etika dalam proses konseling, terutama dalam membangun hubungan yang efektif antara konselor dan klien. Melalui metode studi pustaka dengan pendekatan konseptual dan teoritis, penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip seperti privasi, keadilan, integritas, keterampilan, dan penghargaan terhadap kebebasan klien sebagai landasan terciptanya suasana konseling yang aman, empatik, dan profesional. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan etika tidak hanya mencegah terjadinya pelanggaran profesional, tetapi juga mendukung proses konseling yang adaptif terhadap keberagaman sosial budaya di Indonesia. Strategi seperti pelatihan, pengawasan, penilaian, serta penerapan kode etik secara berkelanjutan menjadi langkah penting dalam memperkuat kualitas hubungan konselor dan klien. Dengan demikian, etika tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai kekuatan transformatif dalam meningkatkan mutu layanan konseling.

**Kata Kunci.** Profesionalisme; konselor; konseli

**Abstract.** This study aims to explore the crucial role of ethical principles in the counseling process, particularly in building an effective relationship between counselor and client. Using a literature review method with a conceptual and theoretical approach, the study examines principles such as privacy, justice, integrity, competence, and respect for client autonomy as the foundation for creating a safe, empathetic, and professional counseling environment. The findings indicate that the application of ethics not only prevents professional misconduct but also supports a counseling process that is adaptive to Indonesia's sociocultural diversity. Strategies such as ongoing training, supervision, evaluation, and consistent implementation of ethical codes are essential steps to strengthen the quality of the counselor-client relationship. Thus, ethics serves not only as a normative guideline but also as a transformative force in enhancing the quality of counseling services.

**Keywords.** Professionalism; Counselor; Client

## PENDAHULUAN

Proses konseling merupakan suatu hubungan profesional yang bertujuan membantu klien memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya melalui interaksi yang empatik, terbuka, dan suportif. Dalam konteks tersebut, hubungan antara konselor dan klien menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan layanan konseling. Hubungan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga mengandung dimensi etis yang mendalam. Konselor dituntut untuk membangun relasi yang didasarkan pada rasa saling percaya, penghargaan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab profesional yang tinggi (Sari, 2021). Hubungan antara konselor dan klien merupakan aspek sentral dalam proses konseling yang efektif.

Salah satu elemen penting yang memengaruhi kualitas hubungan ini adalah penerapan prinsip etika konseling secara konsisten. Prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, kejujuran, rasa hormat terhadap otonomi klien, serta tanggung jawab profesional menjadi landasan dalam membangun hubungan yang aman dan penuh kepercayaan (Sari, 2021). Kegagalan dalam menerapkan etika konseling dapat berdampak negatif pada dinamika hubungan antara konselor dan klien, seperti hilangnya kepercayaan dan ketidakefektifan intervensi (Nurhidayah & Maulidya, 2020). Oleh karena itu, pemahaman dan internalisasi prinsip-prinsip etika dalam praktik konseling perlu terus ditekankan, baik dalam pendidikan calon konselor maupun dalam supervisi praktik lapangan (Putra & Lestari, 2022).

Penerapan etika juga berperan dalam mengoptimalkan iklim terapeutik yang mendukung keterbukaan dan keterlibatan emosional klien. Dalam konteks ini, konselor yang mampu menunjukkan sikap etis cenderung lebih berhasil dalam membentuk hubungan kerja yang kolaboratif dan berorientasi pada pertumbuhan klien (Rahmawati, 2023). Di samping itu, dinamika sosial budaya Indonesia yang beragam menuntut penerapan prinsip etika yang adaptif dan kontekstual, sehingga konselor mampu menghargai nilai-nilai klien tanpa mengorbankan standar profesional (Yuliani, 2020). Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana penerapan prinsip etika dalam praktik konseling berkontribusi terhadap optimalisasi hubungan antara konselor dan klien di Indonesia.

Salah satu aspek penting yang mendasari terciptanya hubungan konseling yang efektif adalah penerapan prinsip-prinsip etika. Prinsip etika dalam konseling meliputi kerahasiaan, non-maleficence (tidak merugikan), beneficence (berbuat baik), keadilan, dan penghormatan terhadap otonomi klien. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman utama dalam setiap proses pengambilan keputusan dan tindakan konselor, serta menjadi jaminan bahwa hak-hak klien dihormati dalam setiap tahapan konseling (Nurhidayah & Maulidya, 2020). Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemui pelanggaran terhadap prinsip-prinsip etika tersebut, baik yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman konselor terhadap kode etik maupun oleh tekanan situasional dalam lingkungan kerja. Beberapa kasus menunjukkan bahwa ketidakhati-hatian dalam menjaga kerahasiaan klien, misalnya, dapat menimbulkan rasa tidak aman dan menurunkan kepercayaan klien terhadap konselor (Putra & Lestari, 2022). Padahal, kepercayaan merupakan fondasi dalam hubungan konseling yang bermakna dan transformatif.

Penerapan etika tidak hanya berfungsi sebagai pengaman praktik konseling, tetapi juga berkontribusi besar terhadap optimalisasi relasi terapeutik. Konselor yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika mampu menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi klien, di mana klien merasa diterima, dihargai, dan dipahami tanpa adanya penilaian atau tekanan. Kondisi ini memungkinkan klien untuk terbuka, mengeksplorasi masalah secara lebih dalam, serta terlibat aktif dalam proses perubahan (Rahmawati, 2023). Hubungan yang bersifat kolaboratif ini menjadi salah satu indikator keberhasilan konseling.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, nilai, dan norma sosial, penerapan prinsip etika konseling menjadi semakin penting dan kompleks.

Konselor harus mampu menyesuaikan pendekatan etisnya dengan latar belakang budaya klien, tanpa mengabaikan standar profesional yang berlaku secara universal. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk memiliki sensitivitas budaya sekaligus pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip etika profesi (Yuliani, 2020). Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan dan supervisi yang berkelanjutan terhadap etika profesi mampu meningkatkan kesadaran konselor dalam menerapkan nilai-nilai etika secara konkret dalam praktik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip etika bukan sekadar aspek teoritis, melainkan merupakan kompetensi profesional yang harus terus diasah dan diperbarui (Putra & Lestari, 2022).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti etika konseling secara umum atau pelanggaran etika dalam praktik konseling, penelitian ini secara khusus mengkaji dampak penerapan prinsip etika terhadap kualitas hubungan konselor dan klien dalam konteks budaya Indonesia. Fokus penelitian ini terletak pada internalisasi nilai-nilai etika oleh konselor serta penerapannya secara adaptif dalam menghadapi keragaman sosial budaya. Dengan demikian, studi ini menekankan pentingnya sensitivitas budaya sebagai bagian dari kompetensi etis yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan konseptual dan teori. Dalam mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu mencari dan memilih sumber literatur yang berkaitan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel penelitian, serta tesis yang mengulas prinsip-prinsip etika dalam bidang konseling. Pemilihan sumber literatur dilakukan dengan cermat berdasarkan relevansi langsung terhadap topik yang diteliti, khususnya yang berkaitan dengan etika profesional, hubungan antara konselor dan klien, serta praktik konseling dalam konteks budaya sosial Indonesia. Setelah semua sumber dikumpulkan, langkah berikutnya adalah mendokumentasikan dan mengorganisir data dengan cara yang sistematis. Data yang didapat dari literatur kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif.

Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, di mana informasi yang tidak relevan dihapus, dan hanya data yang sejalan dengan fokus kajian dipertahankan. Peneliti kemudian membagi data ke dalam tema-tema tertentu, seperti kerahasiaan, integritas, keadilan, kompetensi, dan tanggung jawab konselor. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis terhadap teori dan temuan yang ada dengan membandingkan serta mengaitkan pandangan dari para ahli untuk membangun kerangka teori yang lengkap dan terintegrasi. Interpretasi data dilaksanakan dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya di Indonesia agar hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan untuk diterapkan dalam praktik konseling yang nyata. Dengan begitu, metode penelitian pustaka ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Konsep dasar etika dalam konseling**

Secara istilah, konseling berasal dari kata "*counselling*," yang berasal dari "*to counsel*." Secara etimologis, ini berarti "memberi nasihat" atau menasihati seseorang, biasanya dilakukan secara langsung (tatap muka). Oleh karena itu, konseling dapat dipahami sebagai proses memberikan saran atau arahan kepada individu lain melalui interaksi langsung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konseling mempunyai makna: 1) pendampingan yang diberikan oleh seorang pakar kepada individu dengan memanfaatkan metode psikologis dan lain-lain, serta pengarahan, 2) bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan cara yang memungkinkan peningkatan

pemahaman terhadap potensi diri dalam menghadapi masalah (Sri Purwanti dkk, 2022: 48).

Dalam pengertian yang sederhana, konseling dapat dipahami sebagai suatu proses dukungan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien untuk mengatasi masalah. Prayitno menyatakan bahwa tujuan dari konseling adalah untuk membantu klien memahami diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar, sehingga mereka dapat mencapai keadaan yang bahagia, sejahtera, nyaman, dan hidup dalam keadaan yang lebih efisien. Konseling adalah proses bantuan yang berlangsung melalui sesi wawancara oleh seorang profesional (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi masalah (dikenal sebagai klien) dengan tujuan untuk menyelesaikan isu yang dihadapi klien (Aina Alfira dan Syaifullah Nur, 2022: 74).

Konseling adalah elemen kunci dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan yang berfokus pada penyelesaian masalah dan mendukung perkembangan individu. Cavanagh mengartikan konseling sebagai interaksi antara seorang profesional terlatih yang memberikan bantuan dan individu yang mencari pertolongan, di mana keahlian dari pemberi bantuan serta atmosfer yang diciptakannya membantu orang lain untuk belajar berhubungan dengan diri mereka sendiri dan dengan orang lain secara lebih produktif dan berkembang. Sementara itu, Kottler dan Brown menggambarkan konseling sebagai sebuah profesi; dilengkapi dengan sejarah serta norma standar dan etika yang membedakannya dari disiplin lain; ditandai sebagai sebuah proses yang bersifat dinamis, selalu berubah, terbuka, dapat didefinisikan dalam tahapan yang berbeda, dan melibatkan hubungan yang terjalin baik dalam konteks kelompok, keluarga, maupun individu yang bersifat mendukung, persahabatan, terbuka dan bertujuan untuk menciptakan kontak psikologis yang positif; yang melibatkan dua pihak, satu adalah seorang profesional yang berpengalaman dalam memberikan bantuan, dan yang lainnya adalah individu yang mencari dukungan untuk menyelesaikan permasalahan pribadi; serta menuntut adanya beragam keterampilan khusus seperti mendukung, empati, refleksi, konfrontasi, analisis, dan resolusi; serta pengetahuan tentang cara orang belajar, bertransformasi, dan berkembang yang dapat disampaikan dengan cara yang jelas, efisien, berwibawa, dan sesuai konteks; untuk mendorong perubahan dalam sikap, perasaan, pemikiran, perilaku, keterampilan, dan kemampuan klien melalui pendekatan yang konstruktif dan pilihan pribadi. Tujuan dari konseling adalah untuk memberikan layanan yang memfasilitasi penyelesaian masalah yang dihadapi klien, karena masalah yang benar-benar dialami klien dapat berpotensi merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain, sehingga upaya pencegahan dan penanganan masalah baru harus dilakukan secepatnya (Perianto & Purwaningrum, 2022: 7-8).

Sedangkan Etika berasal dari bahasa Yunani '*ethos*' (bentuk tunggal) yang berarti: rumah, padang, kandang, kultur, kebiasaan, karakter, cara pandang. Bentuk pluralnya yakni '*ta, etha*', yang merujuk pada tradisi. Dalam konteks ini, istilah etika memiliki arti yang sama dengan moral. Moral berasal dari istilah Latin: '*Mos*' (bentuk tunggal), atau '*mores*' (bentuk jamak) yang mengartikan kebiasaan, perilaku, karakter, akhlak, norma kehidupan. Etika memiliki dua makna. Maksud praktis dan reflektif. Dalam praktik, etika merujuk pada nilai-nilai dan norma-norma moral yang diterapkan atau tidak diterapkan saat seharusnya. Etika praktis mencakup moralitas, yaitu: tindakan apa yang seharusnya dilakukan, hal yang harus dihindari, serta cara melakukannya dengan benar, dan sebagainya. Sebagai bentuk refleksi, etika melibatkan pemikiran moral. Manifestasi etika manusia tercermin dalam persepsi moral, termasuk kepercayaan bahwa "ini benar, bukan yang lain." Rasa baru muncul ketika melakukan hal yang dianggap salah dan menyimpang dari norma moral yang dipegang, menyentuh harga diri saat tindakan tersebut diambil. Tindakan yang dilakukannya harus menjadi tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Begitu pula, cara dia memperlakukan orang lain kerap tergantung pada apakah tindakannya dianggap merugikan atau mendapat pujian (Jannah & Marjo, 2022: 57).

Konseling adalah layanan profesional yang mengandalkan interaksi antara individu. Interaksi yang bersifat membantu ini harus dilakukan dengan mematuhi etika interpersonal. Oleh karena itu, hubungan ini perlu dilindungi dari perilaku yang tidak tepat dari konselor, klien, serta masyarakat. Perlindungan ini umumnya diatur dalam suatu kode etik. Nilai dan etika saling berkaitan dengan erat, karena etika dari individu dan kelompok mencerminkan nilai-nilai yang mereka pegang. Menurut Bixler & Seaman etika adalah asas tindakan yang berlandaskan sistem nilai yang umumnya diakui di suatu wilayah. Dengan demikian, seorang konselor dituntut untuk memahami esensi dari konseling dengan menunjukkan sikap profesional yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dan berlaku di masyarakat (Marjo & Sodiq, 2022: 86-87).

Etika adalah dasar yang tidak bisa ditawar dalam dunia konseling. Seorang konselor memikul tanggung jawab moral dan profesional untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika, mencakup privasi, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat klien. Mematuhi kode etik ini bukan semata-mata tentang mengikuti peraturan, namun lebih pada mengutamakan kesejahteraan klien serta membangun hubungan yang didasari kepercayaan. Menurut pemikiran John McLeod terdapat empat prinsip etika yang vital dalam counseling, yaitu: 1). Untuk dianggap sebagai seorang profesional, konselor harus memelihara standar tertentu, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk klien yang dilayaninya. Standar ini meliputi memberikan perhatian yang individual kepada klien dan sepenuhnya mendengarkan apa yang klien katakan, sekaligus memastikan klien menjalani kehidupan yang sehat, bukan hanya untuk diri mereka sendiri. 2). Kerahasiaan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan kewajiban konselor untuk menjaga semua informasi klien sesuai dengan prinsip kerahasiaan yang mendasari layanan counseling. 3). Menyediakan informasi yang relevan kepada individu yang sedang dalam terapi adalah hak klien untuk mengetahui prosedur konseling dan kredibilitas konselor, biasanya pada tahap kelangsungan layanan konseling. 4).

Konselor yang berpengaruh Karena konselor memiliki peran krusial dalam konseling, mereka perlu mempertimbangkan banyak faktor agar tetap efektif. Hal ini perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan pribadi konselor itu sendiri. Konselor mungkin akan mengubah pandangan mereka terhadap klien dengan cara yang bertentangan dengan moral, keyakinan agama, atau isu seksual yang belum terselesaikan. Menunjukkan kepedulian melalui komunikasi atau pengungkapan kekhawatiran. Klien datang karena berbagai alasan dan tujuan yang berbeda; beberapa memiliki tujuan yang jelas, sedangkan yang lainnya tidak. Intinya, klien mencari harapan untuk menemukan solusi. Klien akan mengembangkan motivasi dan antusiasme untuk menyelesaikan masalahnya berkat perhatian dan kepedulian konselor, serta mereka akan menunjukkan ketulusan dan kejujuran mengenai situasi mereka. Selanjutnya, memberikan klarifikasi dan empati kepada klien sehingga mereka merasa perlu untuk mendapatkan bantuan dalam menghadapi masalah mereka dan bersemangat untuk memulai proses konseling (Yulianti dkk, 2024: 133).

Sebagai sebuah cabang ilmu yang berdiri sendiri dan praktik, konseling memiliki aspek etika dan nilai yang sangat dihargai oleh para praktisinya, yang juga dikenal sebagai profesional di bidang psikologi dan konseling. Aspek etika dalam konseling terbagi menjadi dua kategori: 1) aspek etika dalam interaksi konseling selama proses terapeutik, yang mencakup relasi antara konselor dan klien; 2) aspek etika mengenai karakter konselor atau psikoterapis. Bimbingan dan konseling sebagai sebuah disiplin ilmu yang termasuk dalam ranah pendidikan dan memiliki keterkaitan dengan psikologi, membawa dimensi filsafat moral (etika) dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penerapan ilmu ini harus berguna baik bagi para pelaku ilmiah maupun dalam praktiknya bagi klien. Landasan filsafat moral atau etika dalam praktik konseling selalu terhubung dengan pemikiran logika filsafati dan proses komunikasi dialektis yang berasal dari pemikir Yunani kuno.

Hal ini telah diadaptasi oleh para ahli konseling dan psikoterapi untuk melaksanakan dan mengimplementasikan ilmu psikologi dalam konteks konseling dan

terapi selama proses terapeutik. Nilai-nilai etika lebih jauh dikembangkan dalam bentuk perumusan pedoman kode etik agar ilmu bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara praktis dan mendapatkan legalitas dari pemerintah. Selain kode etik yang diterima secara internasional, pedoman kode etik bimbingan dan konseling di Indonesia dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat Indonesia. Tuntutan profesi mengacu pada harapan dan kesejahteraan klien sesuai dengan norma-norma yang ada. Tujuan etika dalam hubungan konseling adalah untuk mempertahankan integritas, kepercayaan, dan keselamatan dalam interaksi antara konselor dan klien selama proses terapi berlangsung. Etika memiliki peranan krusial dalam membangun hubungan profesional yang didasarkan pada rasa hormat, empati, dan tanggung jawab, sehingga klien merasa nyaman untuk berbagi masalah pribadi mereka tanpa khawatir disalahgunakan atau dinilai.

Dalam hal ini, etika tidak hanya mengatur perilaku konselor saat berkomunikasi dengan klien, tetapi juga mencerminkan karakter moral dan profesionalisme dari konselor tersebut. Etika dalam konseling bertujuan untuk menjamin bahwa setiap tindakan konselor dilandasi prinsip kebaikan, keadilan, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Selain itu, dengan adanya kode etik yang jelas dan disepakati, konselor dapat menghindari praktik yang merugikan klien dan menjaga supaya profesi konseling tetap terhormat. Di Indonesia, nilai-nilai etika dalam konseling diperkuat oleh dasar moral Pancasila dan norma sosial yang ada, sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan standar internasional dan tetap relevan dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia (Faiz dkk, 2018: 6-8)

## **B. Prinsip-prinsip Etika Dalam Konseling**

Dalam bidang konseling, etika berfungsi sebagai dasar yang krusial untuk membangun hubungan profesional yang baik, aman, dan saling menghargai antara konselor dan klien. Prinsip etika bukan hanya berfungsi sebagai arahan untuk perilaku, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai moral yang dihargai dalam praktik bimbingan dan konseling. Dengan mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip ini, konselor mampu memberikan layanan yang berkualitas dan memiliki integritas. Prinsip etika yang pertama adalah kerahasiaan, prinsip kerahasiaan ini memiliki peranan krusial dalam kegiatan bimbingan dan konseling, seperti halnya banyak nilai serta etika lainnya yang ada di dalamnya. Apabila prinsip ini diterapkan dengan tepat dan efektif, maka kepercayaan masyarakat terhadap para petugas bimbingan dan konseling akan meningkat, baik di dunia pendidikan maupun di komunitas (Athalia, 2022: 56). Kemudian prinsip yang kedua yaitu kerahasiaan, konselor wajib melindungi kerahasiaan informasi yang diberikan oleh peserta kelompok. Ini meliputi data pribadi, isu pribadi, dan pengalaman selama dalam kelompok. Konselor hanya dapat membagikan informasi rahasia dengan persetujuan tertulis dari anggota kelompok atau jika ada kewajiban hukum yang mengharuskannya. Selanjutnya prinsip ketiga kompetensi, konselor kelompok perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup untuk memimpin kelompok dengan baik. Mereka harus mengikuti latihan etika secara berkelanjutan dan selalu memperbarui diri dengan perkembangan terbaru dalam bidang konseling kelompok.

Prinsip keempat adalah integritas, konselor harus selalu bersikap dengan integritas dan kejujuran. Mereka harus menghindari situasi konflik kepentingan dan tidak boleh mengeksploitasi anggota kelompok untuk kepentingan pribadi. Adapun prinsip kelima yaitu keadilan, konselor wajib memperlakukan setiap anggota kelompok dengan adil dan penuh hormat. Mereka harus menjauhi tindakan diskriminasi dan pelecehan terhadap anggota kelompok yang berhubungan dengan ras, gender, agama, orientasi seksual, atau ciri pribadi lainnya. Dan prinsip keenam adalah kepedulian, konselor perlu menunjukkan perhatian dan kepedulian kepada semua anggota kelompok. Mereka harus menciptakan

suasana yang aman dan suportif, sehingga anggota kelompok merasa nyaman untuk berbagi dan berkembang (Fadia, 2024: 1873).

### **C. Peran Etika Dalam Membangun Hubungan Konselor dan Konseli**

Peran Etika Dalam menjalin hubungan antara konselor dan konseli sangat signifikan, karena etika menjadi fondasi bagi profesionalisme, kepercayaan dan keamanan dalam proses konseling. Berikut ini merupakan beberapa peran utama etika dalam hubungan antara konselor dan konseli yaitu dapat dipercaya, bahwa seorang konselor tidak menjadi ancaman bagi klien dalam proses konseling, melainkan berperan sebagai pihak yang memberikan rasa aman. Seorang konselor yang dapat diandalkan memiliki beberapa ciri sebagai berikut: a). Ia konsisten dan dapat dipercaya, selalu memenuhi janji dalam setiap kesepakatan konseling, baik melalui kata-kata maupun tindakan. b). Ia juga mengungkapkan jaminan kerahasiaan klien baik secara lisan maupun nonverbal. Dengan demikian, klien tidak merasa menyesal untuk membagikan rahasia pribadinya. c). Ia bertanggung jawab atas setiap pernyataannya dalam sesi konseling, sehingga klien merasakan dukungan dalam lingkungannya (Dania, 2024: 126).

Kemudian pertimbangan multikultural, dalam dunia konseling, kode etik profesional mengharuskan para konselor tidak hanya bersikap objektif tetapi juga peka dan sadar akan beragam latar belakang budaya, agama, nilai, dan tradisi setiap klien. Setiap orang memiliki identitas kultur yang khas, yang memengaruhi pola pikir, emosi, dan tindakan mereka, termasuk dalam menghadapi tantangan dan mencari jalan keluar. Oleh sebab itu, konselor sebaiknya tidak memaksakan norma atau nilai pribadi mereka maupun nilai-nilai mayoritas budaya kepada klien. Sebaliknya, mereka perlu berusaha memahami cara pandang klien yang dipengaruhi oleh asal budaya mereka. Pemahaman ini mencakup tidak hanya elemen-elemen yang terlihat seperti bahasa atau tradisi, tetapi juga mengkaji keyakinan, nilai-nilai, dan makna yang mendasari perilaku mereka. Seorang konselor yang mampu menciptakan lingkungan konseling yang ramah, aman, dan menghargai perbedaan. Ia tidak akan menghakimi klien karena perbedaan-perbedaan itu, melainkan memandang perbedaan sebagai potensi yang perlu dihormati. Dengan cara ini, hubungan dalam konseling menjadi lebih tulus dan efektif, karena klien merasa dipahami, diterima, dan dihargai sebagai individu yang sesungguhnya. Jika kepekaan ini diabaikan, bukan hanya efektivitas konseling yang akan terganggu, melainkan juga dapat timbul rasa keterasingan, ketidakpahaman, bahkan rasa sakit pada diri klien (Musyaffa, 2025: 272).

Dan yang terakhir adalah tanggung jawab, konselor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang penting bagi klien, termasuk penjelasan tentang proses konseling serta latar belakang konselor itu sendiri. Tujuan dari ini adalah agar klien merasa nyaman, memahami hak-hak mereka, dan dapat menjalani proses tersebut secara sadar. Di sisi lain, karena konselor memiliki dampak yang signifikan terhadap klien, mereka perlu berhati-hati agar tidak mencampurkan masalah pribadi, nilai-nilai moral, atau persoalan yang belum terselesaikan dalam diri mereka selama proses konseling. Semua keputusan dan tindakan yang diambil seharusnya didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan terbaik klien. Kesungguhan konselor juga tercermin dari kemampuannya untuk memberikan penjelasan yang jelas dan menunjukkan empati yang tulus terhadap klien.

Dengan pendekatan semacam ini, klien akan merasa dihargai, dimengerti, dan pada akhirnya lebih terbuka dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Ketulusan dan perhatian yang diberikan oleh konselor dapat memotivasi klien untuk mencari solusi terhadap masalah mereka dan berperan aktif dalam proses konseling. Oleh karena itu, peran konselor yang berlandaskan etika dan kepedulian sangat penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif dan bermakna (Yulianti, 2024:133).

### **D. Strategi Mengoptimalkan Hubungan Konselor dan Klien Melalui Etika**

Dalam dunia Bimbingan dan Konseling (BK), hubungan antara konselor (guru BK) dan peserta didik (klien) merupakan inti dari keberhasilan layanan. Hubungan ini dibangun atas dasar kepercayaan, keterbukaan, dan rasa aman secara psikologis. Agar hubungan tersebut berjalan efektif dan profesional, konselor wajib menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika. Etika dalam praktik konseling tidak hanya menjadi norma formal, tetapi juga menjadi fondasi moral yang melandasi setiap keputusan, tindakan, dan komunikasi konselor dengan klien. Oleh karena itu, strategi untuk mengoptimalkan hubungan konselor dan klien harus mengedepankan penguatan etika melalui pelatihan, supervisi dan evaluasi, serta pemahaman terhadap kode etik profesi BK.

Salah satu strategi utama adalah pelatihan dan penguatan kompetensi etis konselor BK. Pelatihan ini sangat penting karena konselor berhadapan dengan persoalan siswa yang beragam dan kadang sangat sensitif, seperti kekerasan dalam rumah tangga, perundungan, depresi, hingga kebingungan identitas diri. Tanpa pemahaman etika yang kuat, konselor bisa terjebak dalam pengambilan keputusan yang salah, yang berakibat pada hilangnya kepercayaan siswa bahkan pelanggaran hukum. Kompetensi etis yang harus dimiliki guru BK mencakup kemampuan menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa, menghargai otonomi siswa dalam pengambilan keputusan, bersikap netral tanpa diskriminasi, serta mampu berkomunikasi secara empatik dan asertif. Pelatihan berbasis pendekatan praktik langsung dan studi kasus efektif dalam meningkatkan sensitivitas etis konselor dalam layanan bimbingan di sekolah (Heriyanti, 2020: 122).

Pelatihan etika ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti pelatihan internal di sekolah, kegiatan MGMP BK, workshop dari dinas pendidikan, atau pelatihan daring dari asosiasi profesional seperti ABKIN. Pelatihan semacam ini perlu dilakukan secara berkelanjutan agar konselor tetap adaptif terhadap perkembangan norma sosial dan tantangan etika baru di sekolah. Pelatihan dan penguatan kompetensi etis merupakan langkah penting dalam memastikan konselor memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan kode etik profesi. Hal ini mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar etika, seperti kerahasiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat klien. Melalui pelatihan yang berkelanjutan, konselor dapat mengidentifikasi dan menghindari potensi pelanggaran etika dalam praktiknya (Danietiet al. 2025: 104).

Selain pelatihan, strategi lainnya adalah melalui supervisi dan evaluasi terhadap praktik etika konselor. Supervisi berperan penting dalam menjaga konsistensi perilaku etis konselor, khususnya bagi guru BK yang baru, menghadapi kasus kompleks, atau yang bekerja di lingkungan yang kurang mendukung. Supervisi bisa dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas BK, atau rekan sejawat dalam bentuk peer supervision. Di sisi lain, evaluasi praktik etika dapat dilakukan secara berkala untuk mengidentifikasi apakah konselor telah bertindak sesuai kode etik. Supervisi dan evaluasi etika dalam praktik konseling menjadi langkah preventif dalam mencegah terjadinya pelanggaran etika. Menurut Pristanti et al. (2023), supervisi yang dilandasi prinsip kode etik mampu membangun komunikasi terbuka antar rekan sejawat, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan etis.

Evaluasi ini dapat menggunakan indikator seperti umpan balik siswa, observasi langsung, audit dokumentasi layanan, serta refleksi diri konselor. Melalui supervisi dan evaluasi, praktik BK di sekolah menjadi lebih transparan dan akuntabel. Ini juga membantu menjaga citra profesi konseling sebagai profesi yang bermartabat dan dapat dipercaya. Supervisi dan evaluasi etika praktik bertujuan untuk memastikan bahwa konselor menjalankan tugasnya sesuai dengan standar etika yang ditetapkan. Proses ini melibatkan pengawasan oleh rekan sejawat atau atasan untuk memberikan umpan balik konstruktif dan identifikasi area yang perlu perbaikan. Evaluasi etika juga membantu dalam mendokumentasikan praktik etis dan sebagai bahan refleksi bagi konselor. (Pristanti, et al. 2023: 148)

Kode etik profesi menjadi panduan penting bagi konselor dalam menjalankan tugas dan menyikapi berbagai dilema. Dalam konteks BK, kode etik berfungsi sebagai penunjuk arah dalam mengambil keputusan profesional yang tepat dan melindungi kepentingan peserta didik. Kode etik konselor BK seperti yang dikeluarkan oleh ABKIN mencakup beberapa prinsip pokok, seperti tanggung jawab terhadap siswa, komitmen terhadap pengembangan keahlian, menjaga hubungan yang sehat dengan rekan sejawat dan institusi, serta menjunjung nilai-nilai keadilan sosial. Penerapan kode etik ini sangat penting dalam berbagai layanan BK, mulai dari layanan dasar, responsif, hingga layanan perencanaan individual. Misalnya, ketika seorang siswa mengungkapkan masalah pribadi yang sangat sensitif, guru BK harus mampu menjaga kerahasiaan sembari mempertimbangkan keselamatan siswa, dengan tetap berpijak pada kode etik dan prinsip profesional.

Kode etik berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan praktik konseling yang profesional dan bertanggung jawab. Implementasi kode etik membantu konselor dalam menghadapi dilema etis, menjaga hubungan profesional dengan klien, dan meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, kode etik juga berperan dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesi konselor. (Naraswari, I. A. M. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. 2023: 111). Lebih jauh lagi, kode etik berperan sebagai penuntun utama saat konselor menghadapi dilema. Dalam praktik nyata, tidak jarang konselor harus mengambil keputusan sulit seperti memilih antara menjaga kerahasiaan dan melaporkan potensi bahaya. Kode etik memberikan kerangka berpikir agar konselor tetap bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral dan profesional. Misalnya, jika seorang siswa menunjukkan tanda-tanda keinginan untuk menyakiti diri sendiri namun meminta agar tidak diberitahu kepada siapa pun, konselor harus menggunakan pertimbangan etis dengan mengutamakan keselamatan siswa tanpa mengkhianati kepercayaan yang diberikan. Dalam situasi ini, kode etik menjadi dasar yang membantu konselor menyeimbangkan antara hak siswa, tanggung jawab hukum, dan kewajiban moral.

Integrasi prinsip-prinsip etika dalam sistem sekolah juga sangat diperlukan. Guru BK dapat menyusun standar operasional prosedur (SOP) layanan yang mencerminkan nilai-nilai kode etik, misalnya dengan menyediakan formulir persetujuan layanan (informed consent), menyosialisasikan kode etik kepada siswa dan orang tua, serta melakukan pelaporan kasus dengan tetap menjaga kerahasiaan. Kode etik merupakan kompas moral bagi konselor dalam menjalankan tugas profesional. Implementasi kode etik bimbingan konseling di sekolah mampu mencegah tindakan diskriminatif dan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan konseling. Etika dalam BK juga harus menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga seluruh komponen pendidikan (guru, kepala sekolah, staf, dan orang tua) memahami dan menghormati proses konseling sebagai proses yang profesional dan terjaga secara moral.

Sebagai kesimpulan, mengoptimalkan hubungan konselor dan klien dalam layanan Bimbingan dan Konseling tidak dapat dilepaskan dari peran penting etika. Etika menjadi penopang utama dalam menciptakan hubungan yang saling percaya, aman, dan efektif. Dengan strategi berupa pelatihan kompetensi etis, supervisi dan evaluasi yang terstruktur, serta penerapan kode etik yang konsisten dalam setiap praktik konseling, hubungan antara guru BK dan siswa dapat berkembang secara sehat, profesional, dan berdampak positif jangka panjang. Profesi BK yang etis bukan hanya menciptakan perubahan individual pada siswa, tetapi juga membangun ekosistem sekolah yang lebih manusiawi, empatik, dan berpihak pada perkembangan peserta didik secara utuh.

## **SIMPULAN**

Etika adalah landasan yang sangat krusial dalam proses konseling, yang bertugas membangun hubungan yang aman, profesional, dan berbasis kepercayaan antara konselor dan klien. Penerapan prinsip-prinsip etika seperti kerahasiaan, keadilan, integritas, dan tanggung jawab tidak hanya berfungsi sebagai pedoman bagi perilaku

profesional, tetapi juga menciptakan lingkungan konseling yang memungkinkan terbukanya komunikasi, empati, dan partisipasi aktif dari konseli. Dalam penerapannya, konselor yang menjunjung tinggi etika akan lebih sukses dalam membangun hubungan terapeutik yang baik, efisien, dan berarti. Selain itu, di tengah masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya dan nilai, konselor dituntut untuk memiliki pemahaman yang sensitif terhadap budaya agar dapat menghargai latar belakang klien tanpa mengesampingkan standar profesi. Pelatihan yang terus-menerus, pengawasan, dan pemahaman yang mendalam tentang kode etik merupakan langkah penting untuk menjamin kualitas layanan konseling. Dengan demikian, etika bukan hanya sekadar norma yang perlu diikuti, melainkan juga merupakan kunci utama untuk mencapai keberhasilan dan menjaga martabat profesi konseling secara berkelanjutan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Athalia, dkk. (2022). Etika Konselor Profesional dalam Bimbingan dan Konseling. *Journal Nusantara Of Research*. Vol. 9(1).
- Alfira. A & Nur. S. (2022). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal J-BKPI*. Vol 02 No 02.
- Azmi. F. N & Syarqawi. A , (2024), Etika Kelompok Dalam Konseling. *Journal Of Visions and Ideas*. Vol. 4(3).
- Daniati, N. H., Syukur, Y., & Sukma, D. (2025). Pencegahan Pelanggaran Kode Etik dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(1).
- Faiz. A dkk. (2018). Etika Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendekatan Filsafat Ilmu. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*. Vol 2 No 1.
- Firdaus. M. D, dkk. (2025). Memahami Peran Etika dan Kompetensi Konselor dalam Konseling Multibudaya. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. Vol. 2(2).
- Heriyanti. (2020). Program Pelatihan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Konselor di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 13(2).
- Jannah. R , & Marjo. H. K. (2022). Etika Profesi Konselor dalam Layanan Bimbingan Konseling Virtual. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 9 No 1.
- Marjo. H. K, & Sodiq. D. (2022). Etika dan Kompetensi Konselor Sebagai Profesional. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 9 No 1
- Naraswari, I. A. M. D., Suarni, N. K., & Dharsana, I. K. (2023). Kode Etik dan Penyimpangan Budaya dalam Konseling: Studi Literatur. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 9 (1)
- Nurhidayah, S., & Maulidya, R. (2020). Etika Profesi Konseling dalam Meningkatkan Efektivitas Layanan Bimbingan. *Jurnal Konseling Religi*, 11(2), 145–153.
- Perianto. E, & Purwaningrum. S. (2022). Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik. *Journal of Guidance and Counseling*. Vol 6 No 1
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023). Kode Etik Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Bekerjasama dengan Rekan Sejawat. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 148–155.
- Purwanti. S dkk. (2022). Konseling Sebaya Pada Kesehatan Reproduksi Remaja Dalam Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*. Vol 2 No 2.
- Putra, A. Y., & Lestari, S. (2022). Peran Etika dalam Supervisi Praktik Konseling Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 25–33.
- Rahmawati, T. (2023). Hubungan Penerapan Etika Konseling dengan Keterbukaan Klien di Layanan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 12–19.
- Sari, M. (2021). Internalisasi Prinsip Etika dalam Pelatihan Konselor Sekolah. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 198–204.
- Yuliani, D. (2020). Kontekstualisasi Etika Konseling dalam Lintas Budaya. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 11(1), 61–70.

- Yulianti dkk. (2024). Meningkatkan Standar dan Etika dalam Praktik Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*. Vol 18 No 1
- Zahrah. D. I, dkk. (2024). Pentingnya Membangun Hubungan Antar Kualitas Pribadi Konselor Dan Kualitas Pribadi Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*. Vol. 1(3).